https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom E-ISSN: 3032-1190
Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM) Juli 2026,Vol.04, No.02,Hal:867 – 872

Analisis Visual: Male Gaze Pada Film The Ugly Stepsister

[1]Marsyanda Dita Safinka, [2]Irmasanthi Danadharta, [3]Dewi Sri Andika Rusmana
[1,2,3]Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
ssaffinkaa@gmail.com

Abstrak
Penelitian ini membahas visual Male Gaze dalam film The Ugly Stepsister. Fokus penelitian adalah bagaimana tubuh perempuan ditampilkan sebagai objek pandangan melalui teknik visual film, seperti kamera, framing, pencahayaan, kostum, riasan, ekspresi, dan adegan yang menonjolkan tubuh perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis visual Gillian Rose. Teori utama yang digunakan adalah Male Gaze Laura Mulvey, terutama melalui tiga bentuk tatapan yaitu Camera gaze, Character gaze, dan Spectator gaze. Penelitian ini juga menggunakan Feminist Standpoint Theory untuk melihat pengalaman perempuan sebagai pihak yang berada dalam tekanan standar kecantikan dan relasi kuasa patriarki. Objek penelitian adalah 22 scene dalam film The Ugly Stepsister yang menampilkan praktik Male Gaze. Analisis dilakukan dengan mengamati unsur-unsur visual yang membangun makna serta posisi perempuan dalam narasi film. Adegan-adegan tersebut menunjukkan bahwa perempuan sering diposisikan sebagai objek visual, dinilai berdasarkan tubuh dan penampilan, serta ditekan untuk memenuhi standar kecantikan sosial. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa perempuan dalam film tidak hanya dibentuk melalui alur cerita, tetapi juga melalui konstruksi visual yang mengarahkan cara penonton memandang tubuh perempuan.Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa The Ugly Stepsister menampilkan tubuh perempuan sebagai objek tatapan, sekaligus memperlihatkan kritik terhadap standar kecantikan, objektifikasi perempuan, dan dominasi patriarki dalam masyarakat.
Kata kunci: Male Gaze, The Ugly Stepsister, Teori Feminist Standpoint, Analisis Visual

Abstract
This research discusses the visual Male Gaze in the film The Ugly Stepsister (2025). The focus of the research is how women's bodies are represented as objects of the gaze through visual film techniques, such as camera work, framing, lighting, costumes, makeup, facial expressions, and scenes that emphasize the female body. This research uses a descriptive qualitative approach with Gillian Rose's visual analysis method. The main theory used is Laura Mulvey's Male Gaze theory, particularly through three forms of gaze namely the Camera gaze, Character gaze, and Spectator gaze. This study also applies Feminist Standpoint Theory to examine women's experiences under beauty standards and patriarchal power relations. The object of this research consists of 22 scenes from The Ugly Stepsister that show the practice of Male Gaze. The analysis was conducted by examining the visual elements that construct meaning and the position of women within the film's narrative. These scenes indicate that women are often positioned as visual objects, judged based on their bodies and appearance, and pressured to meet social beauty standards. The study's findings show that women in films are shaped not only by the plot but also by visual constructions that guide how viewers perceive women's bodies. Overall, this study demonstrates that The Ugly Stepsister portrays women's bodies as objects of gaze, while simultaneously offering a critique of beauty standards, the objectification of women, and patriarchal dominance in society.
Keyword: *Male Gaze, The Ugly Stepsister, Feminist Standpoint Theory, Visual Analysis*

Pendahuluan

Perempuan dalam film tidak pernah bisa dilepaskan dari perdebatan tentang kekuasaan dan cara melihat (ways of seeing). Laura Mulvey dalam esainya Visual Pleasure and Narrative Cinema (1975) memperkenalkan konsep Male Gaze untuk menjelaskan bagaimana sinema mengonstruksi relasi kuasa gender melalui mekanisme visual. Penonton diposisikan untuk mengadopsi perspektif heteroseksual laki-laki, sementara tubuh perempuan difungsikan sebagai objek tontonan yang pasif (Mulvey, 1975). Mulvey mengidentifikasi dua mekanisme utama kenikmatan visual dalam sinema, yaitu fetishistic scopophilia dan voyeuristic. Kedua mekanisme ini bekerja melalui tiga tatapan, yaitu camera gaze, character gaze, dan spectator gaze (Tobing et al., 2025). Dalam tatanan sosial yang timpang secara seksual, perempuan hadir sebagai citra yang dilihat dan dipajang untuk menegaskan dominasi laki-laki sebagai pemilik tatapan (Mulvey, 1975).

Konstruksi ini berlangsung dalam berbagai genre film dan diperkuat oleh budaya visual yang membentuk ekspektasi sosial terhadap penampilan perempuan (Calogero, 2013). Gillian Rose dalam Visual Methodologies (2001) menegaskan bahwa representasi visual tidak pernah bersifat netral. Rose menawarkan kerangka analisis yang mencakup site of image, site of production, dan site of audiencing. Sementara itu, Mieke Bal dan Norman Bryson menekankan bahwa budaya manusia terdiri dari tanda-tanda yang terus dimaknai oleh masyarakat (Swetasurya, 2021).

Dalam konteks film, pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat bagaimana framing, skala shot, pencahayaan, dan gerak kamera mengonstruksi posisi subjek dan objek dalam narasi (Hamid et al., 2022). Penelitian tentang Male Gaze dalam film di Indonesia menunjukkan bahwa perempuan kerap ditempatkan sebagai objek visual (Wongkar & Sulistyani, 2025). Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada genre drama, horor konvensional, atau film komersial arus utama. Sementara itu, film horor tubuh (body horror) dan menyebabkan ketidaknyamanan visual. Tubuh perempuan tidak hanya menjadi objek erotis tetapi juga fokus pada ketakutan, mutilasi, adanya tekanan dan kontrol. Genre ini membuka kemungkinan bahwa Male Gaze tidak selalu bekerja melalui kenikmatan visual dia dapat bekerja melalui rasa sakit, jijik, dan kecemasan yang justru memperlihatkan kekerasan simbolik yang selama ini dinormalisasi oleh budaya kecantikan patriarki. Penelitian ini mengangkat film The Ugly Stepsister (2025) karya Emilie Blichfeldt sebagai objek studi.

Untuk memperdalam analisis, penelitian ini mengintegrasikan Feminist Standpoint Theory yang dikembangkan Nancy Hartsock. Teori ini berpijak pada lima asumsi, yaitu adanya pengaruh struktur material terhadap pengalaman sosial, keberadaan kelompok dominan dan subordinat, dominasi kelompok berkuasa dalam membentuk struktur sosial, perjuangan kelompok tertindas untuk memperoleh kondisi hidup yang lebih baik, serta upaya memperjuangkan keadilan sosial (Yuliandra et al., 2024). Teori ini menjelaskan bagaimana pengalaman perempuan dalam film dapat menjadi dasar kritik terhadap struktur patriarki yang direproduksi melalui media (Herdini et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis praktik Male Gaze dalam film The Ugly Stepsister melalui metode analisis visual yang dikombinasikan dengan Feminist Standpoint Theory. Penelitian ini mengidentifikasi bagaimana camera gaze, character gaze, dan spectator gaze bekerja dalam mengonstruksi tubuh perempuan sebagai objek yang dilihat, dinilai, dan dikendalikan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan objek film

yang belum pernah dikaji sebelumnya serta penggabungan analisis visual dan Feminist Standpoint Theory dalam membaca Male Gaze pada genre body horror, serta perluasan analisis dari objektifikasi visual menuju kritik terhadap relasi kuasa gender yang lebih dalam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena data yang dianalisis berupa gambar bergerak, suara, dan teks dialog yang menuntut pembacaan makna di balik teknik sinematik, bukan pengukuran numerik (Siregar et al., 2023). Unit observasi penelitian adalah film The Ugly Stepsister (2025) karya Emilie Blichfeldt. Unit analisis terdiri dari 22 adegan terpilih yang menunjukkan praktik Male Gaze terhadap tubuh perempuan melalui teknik sinematografi seperti framing, skala shot, sudut kamera, pencahayaan, kostum, riasan, dan blocking.

Data primer diperoleh melalui dokumentasi berupa screenshot adegan beserta durasi waktu, yang dikumpulkan melalui observasi berulang terhadap keseluruhan film. Data sekunder berasal dari jurnal, buku, dan artikel yang relevan dengan konsep Male Gaze, analisis visual, dan Feminist Standpoint Theory. Teknik keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan (prolonged observation), yaitu peneliti menonton film secara berulang untuk memastikan konsistensi temuan dan meminimalisasi subjektivitas interpretasi (Ratnaningtyas et al., 2023).

Teknik analisis data menggunakan kerangka analisis visual Gillian Rose (2001) yang mencakup tiga konsep, site of image (citra visual dalam adegan), site of production (teknik sinematik dan tata artistik), dan site of audiencing (posisi penonton dalam struktur tatapan). Ketiga situs ini dibaca melalui lensa tiga bentuk tatapan Laura Mulvey, camera gaze, character gaze, dan spectator gaze, untuk mengidentifikasi bagaimana teknik sinematografi memosisikan tubuh perempuan sebagai objek yang dilihat, dinilai, dan dikendalikan dalam struktur kuasa patriarki.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis 22 adegan dalam film The Ugly Stepsister yang mengandung praktik Male Gaze terhadap tubuh perempuan. Analisis dilakukan melalui tiga konsep Gillian Rose site of image, site of production, dan site of audiencing, yang dibaca menggunakan tiga bentuk tatapan Laura Mulvey yaitu camera gaze, character gaze, dan spectator gaze. Hasil dari temuan kemudian diinterpretasikan melalui Feminist Standpoint Theory Nancy Hartsock untuk melihat bagaimana posisi subordinat perempuan dalam struktur visual mengungkap relasi kuasa patriarki. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa ketiga bentuk tatapan tersebut hadir secara bersamaan, namun camera gaze menjadi bentuk yang paling dominan.

Dominasi camera gaze terlihat dari cara kamera menyorot tubuh perempuan secara parsial melalui close-up shot, medium shot, dan berbagai teknik framing. Beberapa adegan menampilkan tubuh Elvira dan Agnes dengan fokus pada bagian tertentu seperti payudara, pantat, atau lekuk tubuh, sementara identitas, perasaan, dan pengalaman mereka sebagai individu justru dikesampingkan. Misalnya pada adegan ketika Elvira berdiri tanpa busana di kamarnya, kamera lebih banyak menyorot bagian privasi tubuhnya dibandingkan ekspresi emosinya. Pola yang sama juga muncul ketika Agnes ditampilkan dalam adegan seksual, di

mana tubuh perempuan menjadi pusat perhatian visual. Temuan ini menunjukkan bahwa kamera tidak bekerja secara netral, melainkan secara aktif membangun tubuh perempuan sebagai objek yang dapat dilihat, diamati, dan dinilai.

Selain melalui kamera, Male Gaze juga muncul melalui character gaze. Menariknya, tatapan ini tidak hanya berasal dari karakter laki-laki, tetapi juga dari karakter perempuan. Rebekka, sebagai ibu Elvira, beberapa kali memberikan tekanan agar putrinya mengubah penampilan demi mendapatkan perhatian pangeran. Dalam situasi ini, Rebekka secara tidak langsung meneruskan standar kecantikan yang dibentuk oleh sistem patriarki. Sementara itu, karakter laki-laki dalam film juga secara terang-terangan menilai dan mengomentari tubuh perempuan, bahkan menggunakan bahasa yang merendahkan. Temuan ini menunjukkan bahwa patriarki tidak selalu bekerja melalui laki-laki, tetapi juga dapat direproduksi oleh perempuan yang telah menerima dan menganggap standar tersebut sebagai sesuatu yang normal. (Cabrera et al., 2020) menjelaskan bahwa norma yang dianggap wajar dalam masyarakat sering kali merupakan hasil konstruksi kelompok dominan, sehingga kelompok subordinat terdorong untuk menyesuaikan diri.

Sementara itu, spectator gaze bekerja dengan menempatkan penonton pada sudut pandang yang telah dikonstruksi film. Pada adegan fantasi romantis Elvira bersama pangeran, penonton diarahkan untuk melihat bahwa kebahagiaan dan keberhasilan perempuan bergantung pada perhatian laki-laki. Penggunaan pencahayaan, komposisi gambar, dan posisi karakter membuat penonton secara tidak sadar mengikuti cara pandang yang telah dibangun oleh film. Dengan demikian, penonton tidak hanya menyaksikan peristiwa yang terjadi, tetapi juga diajak menerima nilai-nilai yang mendasari representasi tersebut.

Jika dilihat melalui Feminist Standpoint Theory Nancy Hartsock, temuan tersebut tidak hanya menunjukkan adanya objektifikasi visual, tetapi juga memperlihatkan bagaimana struktur sosial memengaruhi kehidupan perempuan. Hartsock (1998) menyatakan bahwa "every social context poses questions for those who inhabit it, construct it, and are in turn constructed by it", yang berarti pengalaman perempuan selalu dipengaruhi oleh struktur sosial tempat mereka hidup. Tubuh perempuan kemudian diperlakukan sebagai modal yang dapat digunakan untuk mendapatkan pengakuan, keamanan, dan kesempatan hidup yang lebih layak. Dalam konteks tersebut, berbagai upaya yang dilakukan Elvira untuk mengubah penampilannya bukan sekadar keinginan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh tuntutan lingkungan sosial yang menempatkan nilai perempuan pada penampilan fisik. Situasi serupa juga terlihat pada Rebekka yang berusaha memanfaatkan daya tarik tubuhnya untuk memperoleh keuntungan ekonomi dan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian milik (Ogunrotimi et al., 2024) yang menjelaskan bahwa bagi perempuan dari kelas bawah, tubuh sering kali menjadi satu-satunya aset yang dapat dinegosiasikan untuk bertahan hidup dan memperoleh akses terhadap sumber daya.

Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan yang jelas antara kelompok dominan dan kelompok subordinat. Laki-laki, bangsawan, dan sistem kerajaan menjadi pihak yang menentukan standar kecantikan serta nilai perempuan, sedangkan Elvira dan Rebekka berada pada posisi yang harus menyesuaikan diri terhadap standar tersebut. Berbagai komentar, penilaian, dan perlakuan yang mereka terima menunjukkan bahwa tubuh perempuan terus diawasi dan dinilai berdasarkan kepentingan kelompok dominan. Di sisi lain, tindakan Elvira

dan Rebekka tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk kepatuhan terhadap patriarki. Keduanya juga melakukan berbagai strategi untuk bertahan hidup dalam situasi yang membatasi pilihan mereka. Elvira berusaha menarik perhatian pangeran melalui penampilan dan perilakunya karena ia percaya hal tersebut dapat mengubah masa depannya. Rebekka juga memanfaatkan tubuhnya untuk memperoleh keuntungan ekonomi dan sosial. Dari sudut pandang Hartsock, tindakan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk negosiasi dan perjuangan perempuan dalam sistem yang tidak memberikan banyak pilihan kepada mereka. Hartsock memandang pengalaman perempuan sebagai sumber pengetahuan politik, yaitu "a collective political practice" yang lahir dari posisi sosial yang berbeda dengan kelompok dominan (Hartsock, 1998).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Male Gaze dalam film The Ugly Stepsister tidak hanya hadir melalui teknik visual, tetapi juga melalui relasi sosial yang membentuk cara perempuan memandang diri mereka sendiri. Dominasi camera gaze, keberadaan character gaze, dan pengaruh spectator gaze memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan dikonstruksi sebagai objek visual. Namun melalui perspektif Feminist Standpoint Theory, penelitian ini juga mengungkap bahwa di balik objektifikasi tersebut terdapat pengalaman perempuan yang memperlihatkan ketimpangan relasi kuasa, tekanan sosial, serta perjuangan untuk bertahan hidup dalam sistem patriarki. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hartsock (1998) bahwa kajian feminis bertujuan menggunakan pengetahuan yang lahir dari pengalaman perempuan untuk "bring about change in fact, massive social change." Dengan demikian, film ini tidak hanya menampilkan perempuan sebagai objek tatapan, tetapi juga menunjukkan bagaimana standar kecantikan dan nilai sosial perempuan dibentuk serta dipertahankan oleh struktur sosial yang lebih luas.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa Male Gaze dalam film The Ugly Stepsister ditampilkan melalui camera gaze, character gaze, dan spectator gaze, dengan camera gaze sebagai bentuk tatapan yang paling dominan. Dominasi tersebut terlihat melalui penggunaan teknik visual yang menyoroti tubuh perempuan sebagai objek pandangan dan penilaian. Melalui analisis visual Gillian Rose dan Feminist Standpoint Theory Nancy Hartsock, penelitian ini menunjukkan bahwa objektifikasi perempuan tidak hanya dibangun melalui teknik visual, tetapi juga melalui tekanan standar kecantikan yang berakar pada sistem patriarki. Tokoh Elvira dan Rebekka memperlihatkan bagaimana perempuan menghadapi tuntutan untuk mengubah diri demi memperoleh penerimaan dan status sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Male Gaze dan analisis visual film serta mendorong pemahaman yang lebih kritis terhadap representasi perempuan dalam media terutama film.

Daftar Pustaka

Cabrera, M. S., Belloso, M. L., & Prieto, R. R. (2020). La aplicación de la Feminist Standpoint Theory en la investigación social. Investigaciones Feministas, 11(2), 307–318. https://revistas.ucm.es/index.php/INFE/article/view/66034

Calogero, R. M. (2013). Objects Don ' t Object : Evidence That Self-Objectification Disrupts Women ' s Social Activism. https://doi.org/10.1177/0956797612452574

Hamid, F. T., Sunarto, & Rahmiaji, L. R. (2022). Representasi Objektifikasi Perempuan dalam Film Selesai.

Hartsock, N. C. . (1998). The Feminist Standpoint Revisited & Other Essays.

Herdini, R. E., Rahmiaji, L. R., & Lestari, S. B. (2024). REPRESENTASI SUARA PEREMPUAN TERHADAP KEKERASAN SEKSUAL DI FILM LIKE & SHARE (2022). (8.5.2017), 2003–2005.

Mulvey, L. (1975). Visual pleasure and narrative cinema. In Screen (Vol. 16, Number 3, pp. 6–18). https://doi.org/10.1093/screen/16.3.6

Ogunrotimi, O., Ojo, G. A., & Agbeleoba, S. O. (2024). Feminist Standpoint Theory and Positionality of Experience in the African Feminist Standpoint Theory and Positionality of Experience in the African Novel Olumide Ogunrotimi (PhD). 12(May), 234–243.

Ratnaningtyas, E. M., Ramli, Syafruddin, Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Karimuddin, Aminy, M. H., Saputra, N., Khaidir, & Jahja, A. S. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif.

Siregar, Y. F., Fridha, M., Palupi, T., Danadharta, I., & Komunikasi, I. (2023). Representasi Lesbian Pada Film " Potrait Of A Lady On Fire ."

Swetasurya, N. M. W. (2021). Representasi Poligami Dalam Film Berbagi Suami Kajian Terhadap Tiga Tokoh Sentral Perempuan. Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana, 27(1), 557–565. https://doi.org/10.33751/wahana.v27i1.4130

Wongkar, G. E. A., & Sulistyani, H. D. (2025). Objektifikasi Tubuh Perempuan Dalam Film (Analisis Male Gaze Dalam Film Ipar Adalah Maut). http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah

Yuliandra, N. A., Al Hakim, M. T., Jannah, M., Putera, A. S., Adriyani, A., & Viandra, S. C. (2024). Analisis Feminist Standpoint Theory: Perempuan Sebagai Objek Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Social Empirical, 1(2), 161–168. https://doi.org/10.24036/scemp.v1i2.31